



Laporan Penelitian

Konstruksi Pemberitaan pada Periode Pemulihan Bencana di Palu Sulawesi Tengah

oleh

Dr. Damayanti Wardyaningrum

Ringkasan Penelitian

Pada peristiwa bencana media berperan penting tidak hanya pada saat situasi tanggap darurat namun pada periode pasca bencana atau pemulihan. Salah satu proses pemulihan pasca peristiwa bencana di Indonesia yang masih berlangsung hingga saat ini adalah sejak peristiwa bencana gempa yang memicu tsunami dan likuefeksi di kota Palu, kabupaten Sigi dan Donggala pada September 2018. Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi media setelah periode satu tahun pasca bencana Palu di harian Kompas. Dari *framing* media pasca satu tahun bencana disimpulkan pada unsur sintaksis, judul dan *lead* berita difokuskan pada beragam masalah meliputi pemulihan infrastruktur, persoalan sosial pengungsi dan antisipasi bencana dimasa yang akan datang. Skrip berita dominan pada unsur fakta-fakta penyebab masalah (*what*) dan solusi permasalahan (*how*). Pada unsur tematik ;ilihan tema untuk menagnagkat fakta mengangkat hal-hal yang perlu mendapat perhatian untuk dicarikan solusi. Pada unsur retorik artikel berita didukung dengan gambar untuk meyakinkan fakta. Harian Kompas pada periode pasca bencana menjalankan fungsi kontrol bagi pemerintah dalam pembangunan infrastruktur bagi pengungsi dan fungsi transmisi nilai tentang kearifan lokal dan moral masyarakat.

Pendahuluan

Dalam setiap peristiwa bencana pemberitaan media memiliki peran penting bukan saja meliput tentang berbagai fakta-fakta bencana, namun juga berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Umumnya pada peristiwa bencana media lebih fokus mengangkat tentang data-data tentang peristiwa tanggap darurat bencana dan penderitaan korban berikut kerugian materilnya. Kecenderungan tentang isi pesan dalam pemberitaan peristiwa bencana umumnya media cenderung mengeksploitasi penderitaan korban bencana, bahkan sering ditemukan tidak memiliki sensitivitas pada penderitaan korban. Disisi lain informasi mitigasi bencana kurang diperhatikan. Peran komunikasi bencana menentukan keberhasilan pemerintah untuk memberikan informasi bagi keamanan masyarakat dan mengatasi bencana yang terjadi (Sukmono & Junaedi,2018). Pemberitaan mengenai bencana juga lebih banyak pada efek dramatis dan kepedihan setelah bencana menerjang namun sangat jarang mengingatkan tentang mitigasi bencana.

Pemberitaan mengenai rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana nyaris tidak diberitakan. Padahal pada proses rekonstruksi dan rehabilitasi biasanya memicu bencana baru karena salah satu persoalan yang timbul adalah adanya kesenjangan di masyarakat (Arif,2011). Dalam peristiwa bencana alam erupsi gunung Sinabung rekomendasi terhadap liputan pada media *online* adalah agar peliputan berita tidak hanya berfokus pada saat tanggap darurat namun meliputi saat pra bencana, dan pasca bencana (Lestari et al., 2018).

Dalam situasi ketidakpastian yang ditimbulkan pada peristiwa bencana, kebutuhan masyarakat terhadap berita-berita bencana akan meningkat tajam dan menggerakkan liputan bencana yang intensif dari media masa. Media- media di Indonesia masih menunjukkan euforia saat memberitakan bencana dan sebagian besar hanya mengeksploitasi bencana sebagai ‘kisah satir yang menghibur’, dengan berbagai praktik dramatisasi, demi kepentingan akumulasi modal semata (Nazarudin,2015).

Pada peristiwa bencana seringkali media media televisi juga dianggap begitu banyak menyiarkan berita dan masing-masing berlomba mencari berita yang eksklusif. Berita sangat penting untuk disampaikan khalayak, tetapi tidak jarang cara mengemas beritanya justru menimbulkan “efek luar biasa” di masyarakat. Berita tentang bencana kegunungpian misalnya harus benar-benar tepat disajikan, karena banyak masalah teknis yang justru diterima masyarakat dengan pemahaman yang salah. Jika reporter atau persenternya tidak tahu dan tidak menguasai masalah erupsi maka akan membawa dampak psikologis bagi masyarakat luas (Subiyanto,2016). Kajian terhadap pemberitaan-pemberitaan tentang bencana di media Tempo merekomendasikan agar media diharapkan dapat meliput peristiwa secara objektif tentang peristiwa bencana namun dalam liputannya media juga dapat memberikan kontribusi terhadap narasi yang berfokus pada sisi kemanusiaan dalam sebuah liputan peristiwa yang tragis (Irwanto,2018). Terkait tentang liputan pada sebuah peristiwa bencana yang dilakukan oleh salah satu media televisi swasta bahwa media ternyata lebih mengutamakan kecepatan penyampaian berita serta menekankan unsur sensasionalisme, ketimbang mempertimbangkan pemberitaan seperti apa yang sebaiknya diterima oleh para penonton (Haryanto, 2018). Media televisi juga dianggap memiliki kecenderungan untuk mentransformasi realitas obyektif dari sebuah

berita menjadi sebuah tontonan media belaka. Sebagai contoh terdapat tiga konstruksi kisah yang dimunculkan didalam program tayangan bencana saat terjadi Erupsi Merapi 2010. (Noviani, 2012:4).

Kondisi seperti ini tidak jauh berbeda dengan negara lain yang rawan bencana. Pakistan sebagai salah satu negara di Asia yang setiap tahun mengalami bencana banjir, setelah peristiwa dua gempa besar pada tahun 2005 dan 2014 media lebih berhasil mendorong pemerintah propinsi dan pemerintah pusat untuk segera menyediakan kebutuhan makanan, obat-obatan untuk korban bencana. Namun disisi lain media kurang berperan dalam periode panjang pasca bencana dimana korban masih membutuhkan bantuan. Media tidak memainkan peran yang substansi dalam peristiwa bencana. Bahkan media tidak hadir dalam periode sebelum terjadinya bencana untuk mendorong kesiapsiagaan masyarakat (Zaheer,2016) .

Fakta-fakta diatas kiranya dapat dikaitkan dengan latar dari kerja para awak media. Motif kerja media dalam mentransfer informasi dalam liputan bencana pada hakekatnya adalah karena sejumlah audiens baik pembaca atau penonton berita sangat tergantung pada info terkini dari media. Kisah dalam pemberitaan dapat menyadarkan tentang penderitaan dari korban sehingga membuat audiens berpikir awak media juga dapat memberikan bantuan dan berkontribusi mengurangi penderitaan. Disisi lain dalam liputan bencana, awak media dalam posisi tekanan kerja dan bukan memikirkan bagaimana melakukan penyelamatan dan mengevakuasi korban-korban dan para penyintas. Para awak media berada di lokasi bencana sesungguhnya untuk menjadi pihak pertama dan menyiarkan liputan pemberitaan dengan informasi yang eksklusif (Ali,2013).

Sebagai negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi diharapkan media di Indonesia dapat memberikan kontribusi melalui fungsi-fungsi media seperti pendidikan, transmisi nilai dan fungsi kontrol. Selain itu media diharapkan lebih besar porsinya dalam pemberitaan untuk memberikan solusi bagi pencegahan tentang terjadinya peristiwa bencana. Pada fase pasca bencana atau pada tahap pemulihan media juga penting untuk memberitakan tentang hal-hal apa saja yang telah dilakukan dan belum dilakukan untuk

membantu pemulihan korban. Edukasi kepada masyarakat juga penting ketika media dapat menampilkan bagaimana upaya korban yang dapat survive untuk melanjutkan hidupnya.

Konstruksi media dalam peristiwa bencana alam seharusnya menyajikan hal-hal yang lebih penting seperti upaya mitigasi serta bentuk-bentuk respon yang tepat untuk membantu pada saat tanggap darurat hingga sampai pada proses pemulihan (Greenberg dan Skanlon,2016) karena pemberitaan bencana alam dapat berpengaruh positif terhadap kesadaran masyarakat (Istiqomah, 2019). Komunikasi bencana melalui pemanfaatan media juga ikut menentukan keberhasilan pemerintah dalam memberikan informasi bagi keamanan masyarakat dan mengatasi bencana secara terpadu penting dalam manajemen bencana, sinergi dengan pelibatan media massa dan masyarakat dalam distribusi informasi (Asteria, 2016). Optimalisasi komunikasi bencana secara terpadu penting dalam manajemen bencana. Sinergi dengan pelibatan media massa dan masyarakat dapat dilakukan dengan kontribusinya melalui pemanfaatan media. Salah satu media lokal seperti Harian pagi Rakyat Riau telah berperan sebagai saluran dalam proses komunikasi risiko bencana dalam tahapan manajemen bencana (Annapisa,2018). Demikian juga media cetak lokal Fajar dan Tribun Timur dalam salah satu peristiwa bencana banjir ternyata juga cukup berperan dalam mitigasi untuk menyadarkan masyarakat (Rahayu et al. 2014).

Selain media televisi dan cetak media sosial juga telah berperan dalam peristiwa bencana. Saat peristiwa tsunami di Jepang pada tahun 2011 penggunaan *twitter* dan *facebook* sangat membantu orang-orang baik di dalam dan di luar Jepang saling berbagi informasi terkait distribusi bantuan, pencarian orang hilang, pertolongan orang-orang yang terluka, membantu kaum disabilitas, dan mendukung kekuatan moral (Peary dkk, 2012). Meskipun penggunaan sosial media saat ini sudah sangat tinggi dan memberikan banyak kontribusi dalam peristiwa bencana namun kehadiran media konvensional tetap dibutuhkan. Terlebih tidak semua kondisi mendukung beroperasinya media sosial karena sangat tergantung kondisi infrastruktur saat terjadi bencana. Di Indonesia bahkan masih terdapat wilayah-wilayah yang rawan bencana belum terjangkau infrastruktur jaringan telekomunikasi.

Salah satu peristiwa bencana di Indonesia yang kompleks dan berdampak pada wilayah yang luas serta menelan begitu banyak korban adalah bencana gempa bumi bermagnitudo 7,4 yang memicu bencana lain yaitu tsunami dan letusan gunung berapi yang melanda kota Palu, Kabupaten Sigi dan Donggala di Sulawesi Tengah, pada 28 September 2018. Hingga saat ini lebih dari satu tahun pasca peristiwa dari tiga bencana alam tersebut proses pemulihan masih terus berlangsung.. Data Badan Meterologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Pada tahun 2018 jumlah gempa bumi di Indonesia mencapai 11.920 kali dan 297 diantaranya berkekuatan di atas M 5. Berdasarkan tren 10 tahun terakhir, jumlah gempa bumi di Indonesia cenderung meningkat. Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengurangan Risiko Bencana (UNDRR) berdasarkan data Centre for Research on The Epidemiology of Disaster (CRED), EM-DAT (International Disaster Data Base) menyebutkan bahwa pada tahun 2018 Indonesia menjadi negara dengan jumlah korban jiwa akibat bencana alam tertinggi di dunia. Dari total 10.373 korban jiwa diseluruh dunia 4.535 orang diantaranya dari Indonesia dan mayoritas disumbangkan bencana geologi. Bencana geologi, yakni gempa, tsunami, gunung meletus menewaskan 4.417 orang di Indonesia tahun 2018. Peristiwa bencana alam ini menjadi catatan bagi warga yang tinggal di wilayah pesisir untuk lebih waspada menghadapi potensi bencana gempa dan tsunami. Meskipun bencana geologi selama 2018 hanya terjadi sebesar 3,2% dibandingkan bencana hidrometeorologi namun menyebabkan kehilangan nyawa yang lebih besar (Rosyida dkk, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana konstruksi pemberitaan media pada periode satu tahun pasca bencana di Palu, Sigi dan Donggala dengan menggunakan metode analisis *framing*.

Peran media dalam membentuk perilaku masyarakat juga dapat ditinjau dari uraian Barran dan Davis. (1) Media masa lebih negatif dan memberikan tekanan pada masyarakat dan harus dikontrol (2) media massa memiliki kekuatan secara langsung mempengaruhi perilaku sebagian besar orang (3) Masyarakat cenderung rentan terhadap kekuasaan media massa karena terisolasi dan teralienasi dari institusi tradisionalnya yang memproteksi orang dari propaganda dan manipulasi (4) Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya pengaruh media yang mengakibatkan kekacauan sehingga dapat menimbulkan kehadiran

masyarakat yang lebih otoriter dan yang terkontrol secara terpusat (5) Media massa menyebabkan menurunnya standart budaya dan nilai-nilai dengan porsi tentang hal-hal yang bersifat remeh-temeh dan berbagai kegiatan yang tidak memiliki arti yang mengancam perilaku masyarakat yang beradab (Williams,2003:29).

Beberapa fungsi media menurut Wright yang dikutip oleh Straubhar & La Rose (2008:47) adalah pengawasan (*surveillance*), mengintepretasikan, mentransmisikan nilai-nilai dan menghibur. Media melakukan fungsi pengawasan dan pengamatan terhadap hal-hal yang terjadi di masyarakat sehingga masyarakat selalu dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya. Media juga menjalankan fungsi intepretasi yaitu memberikan penjelasan mengapa suatu peristiwa terjadi sehingga bukan sekedar menyampaikan informasi kepada masyarakat. Selain itu yang paling penting adalah bagaimana media dapat mentransmsikan nilai-nilai atau ide yang ada di masyarakat dari satu generasi ke generasi. Dalam hal ini media juga menjalankan fungsi pendidikan kepada masyarakat.

Disi lain media juga memberikan dampak kepada pembaca atau penontonnya seperti dikemukakan oleh McQuail dalam Curran dkk (1979:76). Penjelasannya adalah bahwa dampak media terhadap audiens terjadi karena audiens mempelajari tentang kehidupan sosial disekelilingnya dan tentang dirinya dari representasi media terhadap masyarakat. Media memberikan berbagai bentuk materi sajian untuk membangkitkan respon dan memberikan pengalaman bagi audiens dan hal ini terakumulasi dan melalui proses sosialisasi yang lama. Dampak media terhadap individu juga tidak saja terjadi secara tidak langsung namun bisa saja terjadi beberapa waktu yang lampau. Sehingga jika dikaitkan dengan berita tentang bencana maka pemberitaan bencana yang disajikan berulang-ulang dan dengan visualisasi yang bombastis dapat memberikan dampak bagi audiens.

Dalam menyampaikan berita media memiliki tanggung jawab yang memenuhi tiga kriteria yaitu *pertama*, harus menghormati hak-hak tentang kebebasan publikasi. *Kedua*, harus melindungi atau menghindari timbulnya kerugian akibat pemberitaan bagi individu maupun masyarakat. *Ketiga* media harus mempromosikan tentang hal-hal yang positif untuk dipublikasikan bukan sebaliknya malah membatasi (McQuail,2005:207).

Dalam salah satu konstitusi di lingkungan masyarakat Amerika terkait dengan praktek media terdapat pernyataan tentang kepentingan publik. Kebebasan pers juga merupakan bagian dari sebagai kepentingan publik yang ditransmisikan atau dicapai. Disisi lain secara luas dapat diartikan kepentingan publik adalah lebih penting daripada keinginan publik. Oleh karenanya maka keputusan mahkamah konstitusi mencakup semangat diantaranya bahwa arus informasi merupakan kepentingan publik, nilai dari suatu berita harus memperhatikan kepentingan publik, perbedaan komunikasi merupakan kepentingan publik dan peraturan pemerintah tentang aktivitas komunikasi mempengaruhi kepentingan publik (Wimmer& Dominick,2000:166).

Kecenderungan pemberitaan yang dibentuk oleh media juga sangat tergantung dari peran jurnalis seperti pendapat Reynold & Barnett yang dikutip oleh Noviani (2011:17). Jurnalis seringkali berubah fungsi sebagai *credible sources*. Jurnalis menggunakan pengalaman-pengalaman profesionalnya, latarbelakang serta ideologinya untuk tampil sebagai narasumber yang terpercaya. Hal ini sebenarnya berkaitan dengan persoalan *immediacy* dan kecepatan waktu. Misalnya, dalam situasi *Breaking News*, stasiun televisi seringkali tidak memiliki cukup waktu untuk mendapatkan orang yang dianggap “ahli” yang dapat memberikan analisis maupun pengalaman otentik untuk melegitimasi kebenaran isi berita.

Dasar acuan etik bagi jurnalis *pertama*, jurnalis mendedikasikan pekerjaannya untuk mencari kebenaran dan melaporkannya. *Kedua*, jurnalis harus menghormati sumber berita sebagai manusia dan mengurangi dampak merusak bagi sumber, kolega atau subyek pemberitaan. *Ketiga*, bersikap independen, tidak tunduk pada kepentingan apapun selain melayani hak masyarakat untuk tahu. *Keempat*, karya jurnalistik harus akuntabel dan bisa dipertanggungjawabkan kepada publik (Patria dalam Badri, 2011:155). Hal senada juga penting diperhatikan bagaimana media menyampaikan fakta-fakta dari suatu peristiwa namun dalam tugasnya media juga memiliki tanggung jawab media terhadap hak-hak publik, kebutuhan-kebutuhan publik dan kepentingan-kepentingan publik (McQuail,2005:207).

Pandangan lain tentang fungsi media dapat ditinjau dari pendekatan fungsionalis yang menganggap masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling berhubungan. Media

masa dan komunikasi masa merupakan pola yang sifatnya berulang secara aktif dan media massa berkontribusi terhadap keseimbangan dalam suatu masyarakat. Sebagai pemelihara kehidupan sosial masyarakat dan struktur sosial, media merupakan elemen penting yang sangat diperlukan dalam sebuah struktur sosial yang tanpanya kehidupan masyarakat tidak dapat berlanjut. Namun demikian, disisi lain komunikasi massa dapat tidak berfungsi jika menimbulkan disharmoni dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan fungsionalis juga mengkaji dengan tingkatan tertentu apakah media massa sudah menjalankan peran sebagai penyeimbang (De Fleur dan Ball-Rokeah dalam Williams,2003).

Dengan demikian, pada peristiwa bencana media selain menyampaikan fakta tentang penderitaan, kekacauan dan keprihatinan, media juga memiliki kewajiban mempromosikan tentang hal-hal yang positif untuk dipublikasikan sebagai pemenuhan hak-hak dan kepentingan publik yang memerlukan berita positif tentang penanganan korban, solusi atas masalah yang sedang menimpa korban, apa saja bantuan yang telah dilakukan pemerintah hingga cara-cara untuk terhindar dari bencana. Publik dalam peristiwa bencana bukan hanya korban bencana namun masyarakat luas yang dapat saja merupakan khalayak di wilayah rawan bencana yang lain sehingga dapat belajar dari suatu peristiwa dari wilayah lain.

Media massa dianggap mampu untuk menciptakan ritual yang dijalani orang dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah salah satu cara dimana media dapat memberi kontribusi pada stabilitas sosial. Media mendorong sosialisasi menuju ke masa dewasa, memberi kontribusi pada kohesi sosial dengan mengafirmasi keyakinan dan nilai-nilai, serta membantu merekonsiliasikan nilai-nilai yang tidak konsisten dan menjembatani diskrepansi antara perilaku privat dan moralitas publik (Vivian, 2008:509). Perlu dicermati bagaimana media menyampaikan fakta-fakta dari suatu peristiwa namun dalam media juga memiliki tanggung jawab terhadap hak-hak publik, kebutuhan-kebutuhan publik dan kepentingan-kepentingan publik (McQuail,2005:207).

Cappola dan Maloney (2009:116) dalam gagasannya terkait komunikasi tentang bencana mengingatkan media sebagai partner penting dalam setiap peristiwa bencana. Media memiliki peran penting dalam menyediakan informasi sepanjang terjadinya

peristiwa bencana dan sesudahnya. Bukan hanya pada saat terjadinya peristiwa namun juga berperan sebelum dan setelah bencana. Pada saat-saat kritikal media membantu memobilisasi bantuan, mentransmisikan pesan tentang proses evakuasi, dimana saja lokasi yang tersedia untuk melayani pengobatan dan posisi shelter dan dimana saja lokasi untuk memperoleh informasi. Saat pasca bencana media membantu masyarakat melakukan monitoring bantuan yang disalurkan dan berlangsungnya proses rehabilitasi.

Dari segi transmisi media massa memiliki peran sebagai penyimpan dan sebagai alat transmisi kultur. Berbagai dokumentasi acara, berita, kisah dapat didokumentasikan oleh media, inilah yang disebut transmisi historis. Sementara dari segi transmisi kontemporer media massa dapat mentransmisikan nilai-nilai diantara komunitas dan masyarakat kontemporer yang terkadang menyebabkan suatu perubahan dimasyarakat seperti yang menjadi catatan para antropolog (Vivian, 2008:516-517).

Dari uraian kajian-kajian terdahulu serta konsep tentang fungsi-fungsi media maka peneliti menganggap demikian pentingnya kajian tentang media pada periode pasca bencana yang dapat berkontribusi bagi seluruh pemangku kepentingan.

Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, guna mendukung makna. Karena makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. (Sugiyono, 2012)

Strategi penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *framing* untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Framing seperti dikatakan Todd Gitlin, adalah sebuah strategi bagaimana realitas/ dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Frame adalah prinsip dari seleksi, penekanan dan presentasi dari realitas (Eriyanto, 2002)

Design dalam penelitian ini menggunakan model analisis *framing* dari Pan & Kosicki. Dalam tulisan mereka *Framing Analysis : An Approach to News Discourse*, Pan & Kosicki mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural tersebut membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu kedalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian struktur sintaksis dapat diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya). Penelitian menggunakan elemen sintaksis, skrip, tematik dan retorik (Sigiyono 2012).

Metode ini dipilih peneliti karena dianggap sesuai dan dapat menggambarkan bagaimana pemberitaan diframing untuk memperoleh perhatian pembaca dari sejumlah fakta yang muncul dilapangan.

Hasil dan Pembahasan

Kajian menggunakan metode *framing* pada lima berita yang telah dipilih dan dianggap mewakili pemberitaan di harian Kompas selama bulan Oktober hingga November 2019 terkait bencana Palu, Sigi dan Donggala di Sulawesi Tengah yang telah berlangsung lebih dari satu tahun. Pemilihan pemberitaan di media Kompas sebagai objek kajian adalah karena Kompas merupakan media cetak yang melalui proses dewan redaksi dalam penayangan setiap beritanya dan terikat dengan undang-undang pers.

Konstruksi media atas realitas yang terjadi idealnya harus memperhatikan kaidah-kaidah tentang fungsi dan peran media. Terlebih lagi dalam liputan tentang peristiwa bencana. Peristiwa pasca bencana Palu yang dikonstruksi oleh harian Kompas menampilkan sejumlah artikel.

Berita 1

Banyak Huntara Tak Dihuni (Kompas, 23 Agustus 2019)

Sebanyak 915 kamar/bilik hunian sementara untuk penyintas gempa bumi di Sulawesi tengah tak ditempati. Ada sejumlah penyebab, mulai dari perencanaan yang tak matang soal penerima manfaat atau penghuni hingga kebutuhan dasar yang belum tersedia, terutama air bersih.

Kepala Balai Prasarana Permukiman Wilayah Sulteng Ferdinand Kano Lo mengatakan hunian ditujukan bagi penyintas yang rumahnya rusak, hilang dan berada di zona merah. Pihaknya membangun huntara berdasarkan penentuan lokasi dari pemerintah daerah. Menurut dia, seharusnya air tidak lancar tidak menjadi alasan penyintas meninggalkan huntara. Sikap proaktif pengurus huntara diharapkan agar masalah di huntara segera diatasi.

Berita 2 :

Likuefaksi Ancam Kota Besar Indonesia (10 Oktober 2019)

Fenomena likuefaksi yang dipicu gempa mengancam kota –kota besar di Indonesia dengan kerentanan sedang hingga tinggi. Peta kerentanan likeuefaksi. Diharapkan menjadi acuan untuk penataan ruang berbasis mitigasi.

Hanya lima dari 34 propinsi di Indonesia yang tak punya zona kerentanan likuefaksi, yaitu Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Calon Ibukota baru di

Kalimantan Timur aman. Hanya ada kerentanan sedang di pesisir Kutai Timu yang berjarak cukup jauh.

Kategori kerentanan likeufaksi dari rendah (warna hijau), sedang (kuning), hingga tinggi (merah). Atlas bisa menjadi referensi perencanaan tata ruang. Pemerintah berkomitmen mengakomodasi mitigasi bencana, termasuk kerentanan likuefaksi.

Berita 3

Jokowi : Hunian Tetap di Sulteng Rampung 2020 (Kompas 30 Oktober 2019)

Presiden Jokowi memastikan pembangunan hunian tetap untuk penyintas gempa, tsunami, dan likeufaksi di Sulawesi Tengah rampung pada tahun 2020. Target itu dapat dicapai karena masalah penyediaan lahan yang berlarut-larut sudah diselesaikan. Total 11.700 hunian dibangun pemerintah untuk penyintas yang kini tinggal di hunian sementara (hunian).

Pada kesempatan itu, Presiden mengapresiasi kerja cepat yayasan Budha Tzu Zchi dalam membangun hunian. Ia berharap kolaborasi antara pemerintah dan swasta dalam menghadapi bencana dapat terus dikembangkan.

Berita 3

Masa Depan Mereka Pun Terenggut (Kompas 7 November 2019).

Penemuan 81 kasus perkawinan anak di 12 titik dari total 400 titik pengungsian penyintas bencana di Sulawesi Tengah harus menjadi perhatian khusus pemerintah. Ini fenomena gunung es.

Praktik perkawinan di kalangan penyintas terjadi pascabencana gempa, tsunami dan likuefaksi di Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten

Donggala pada 29 September 2018. Mayoritas pengantinnya pasangan remaja. Bahka, Yani bercerita, dihuni ementara (huntara) lain beberapa waktu yang lalu ada pasangan remaja yang usianya dibawah dirinya, 14-15 tahun. Tak lama setelah menikah, siremaja putri melahirkan bayi, prematur.

Direktur LIBU Perempuan Dewi Rana dan dan ketua KPKPST Soraya Sultan mengungkapkan, perkawinan anak marak terjadi di lokasi pengungsian karena sejumlah faktor. Selain ketidakadilan jender (pandangan anak perempuan yang sudah menikah dianggap meringkankan beban orangtua) dan kemiskinan (karena hilangnya akses terhadap sumberdaya ekonomi), situasi dan lingkungan pengungsian juga memberikan andil yang besar dalam praktik perkawinan anak di pengungsian.

Berita 4 :

Mitigasi Palu Kombinasikan Tanggul dan Mangrove (25 November 2019).

Polemik mitigasi di Palu antara pihak yang menilai penting membangun tanggul dan pihak yang pro penanaman mangrove berakhir saat pemerintah mengakomodasi kedua opsi itu.

Mangrove awalnya tidak masuk dalam program mitigasi di Teluk Palu. Hal itu menuai protes dari berbagai pihak, terutama pegiat lingkungan dan kebencanaan setempat. Rujukan utama berfungsinya mangrove dalam menahan gelombang tsunami terlihat di Kelurahan Kabonga Kecil, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala. Kehancuran di titik yang ditumbuhi mangrove tidak separah yang dilindungi mangrove sama sekali.

Pada struktur elemen **sintaksis** tema berita yang diangkat dalam artikel tidak saja menampilkan tentang pemberitaan pada level mikro atau masyarakat pengungsi sebagai korban bencana namun juga mengangkat tema-tema yang berada pada level makro yaitu meliputi seluruh wilayah Indonesia.

Lead pada salah satu berita yang mendeskripsikan informasi temuan 84 kasus perkawinan anak di 12 titik dari 400 titik pengungsian yang harus menjadi perhatian pemerintah hal ini ditujukan kepada pembaca untuk memperlihatkan betapa seriusnya masalah ini. Sumber disampaikan dari pemerintah dan lembaga resmi terkait dan pada bagian penutup diusulkan agar memasukkan dispensasi perkawinan anak pada situasi bencana dalam peraturan.

Lead beritalainnya difokuskan pada beragam masalah meliputi pemulihan infrastruktur, persoalan sosial pengungsi dan antisipasi bencana dimasa yang akan datang

Penggunaan *framing* Pan dan Kosicki dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang cukup jelas tentang sudut pandang Kompas sebagai media cetak nasional dalam memberitakan berbagai persoalan sosial pengungsi pada periode pasca bencana Palu melalui aspek pemilihan judul, isi maupun fakta-fakta apa saja yang ditampilkan dalam sebuah berita.

Struktur **skrip** dalam isi berita yang terdiri dua bagian pembahasannya telah memenuhi unsur 5 W + 1 H. Uraian artikel dominan terdiri dari unsur penjelasan (*what*) berupa data terdapat sejumlah permasalahan yang dianggap penting untuk diketahui oleh publik seperti misalnya pada berita tentang masalah perkawinan anak, jumlah dan wilayahnya.

Dari unsur *who* narasumber pemberitaan juga cukup lengkap terdiri dari berbagai elemen yaitu masyarakat korban bencana, pemerintah atau lembaga setempat, ahli dan akademisi hingga pemerintah pusat. Disayangkan belum nampak adanya narasumber berita yang berasal dari pengusaha lokal sehingga perspektif ekonomi secara makro yang biasanya berdampak signifikan pada setiap peristiwa bencana belum diangkat dalam pemberitaan. Sekiranya dari elemen masyarakat pengusaha lokal baik kecil, menengah maupun besar tidak diangkat dalam pemberitaan karena telah berhasil bangkit pada

periode pasca bencana, maka tentunya tema-tema tentang kisah keberhasilan warga yang mampu segera bangkit dari ketepurukan akibat peristiwa bencana juga merupakan informasi yang penting bagi masyarakat.

Unsur *why* pada sejumlah artikel yang menguraikan mengenai penyebab terjadinya masalah antara lain pada tema tentang dampak dari lokasi pengungsi yaitu terjadinya sejumlah kasus perkawanan anak. Pembahasan dikemukakan bukan hanya mengungkap fakta namun menggali lebih dalam tentang faktor pendukung terjadinya peristiwa yaitu baik dari aspek fisik lingkungan sosial dan rendahnya pengetahuan anak dan orang tua.

Pada unsur *where* misalnya pada salah satu berita tentang yang membahas tentang wilayah mana saja di Indonesia yang mengalami kerentanan likuefeksi. Berita ini menguraikan secara jelas tentang potensi yang rawan terjadi likuefeksi dimana hal ini sebelumnya nyaris tidak pernah menjadi pembahasan di media. Pemetaan tentang resiko bencana diperlukan guna mengantisipasi hal serupa akan terjadi lagi di wilayah-wilayah lainnya.

Unsur *how* yang memberikan gambaran bagaimana setiap masalah dapat diatasi sebagai masalah misalnya pada salah satu berita diangkat tentang uraian bagaimana mengatasi masalah perkawinan anak.

Pada berita Mitigasi Palu Kombinasikan Tanggul dan Mangrove menunjukkan adanya dua hal yang dapat diselesaikan yang selama ini sempat diperdebatkan untuk menangani gelombang tsunami di Palu dengan penjelasan yang mendetail untuk kedua hal tersebut.

Scrip pada sejumlah berita dominan pada unsur fakta-fakta penyebab masalah (*what*) dan solusi permasalahan (*how*). **Hal ini sesuai dengan** fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001) terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan)

Dari hasil analisa terhadap 5 berita diperoleh gambaran bahwa isi berita mencakup data-data yang terkait angka –angka yang menunjukkan bahwa peliputan berita fokus pada

akibat dari terjadinya sebuah peristiwa bencana. Wartawan dalam pemberitaan ini tidak hanya mengangkat hal-hal yang bisa menggugah emosi pembaca seperti penderitaan korban, evakuasi dramatis korban, kerugian material dan hal-hal lain yang bersifat sensasional. Dengan demikian hal ini mereduksi kajian temuan penelitian Ali (2013) bahwa kepentingan wartawan di wilayah bencana hanya untuk berlomba memperoleh berita pertama kali dan dan terkini untuk memenuhi kepentingan keingintahuan pembaca semata. Dalam liputannya media Kompas bukan hanya menyajikan informasi tapi terdapat edukasi tentang juga solusi apa saja yang diharapkan dapat dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat sekitar bagi para pengungsi.

Koherensi dalam berita dari Kompas kebanyakan menggunakan kata sementara, oleh karena itu tetap dan tetapi dalam proses berita kepada masyarakat. Detail isi pemberitaan antara lain dapat dilihat dari uraian tentang pembangunan tanggul yang dijelaskan oleh menteri PUPR pada berita. termasuk uraian tentang kombinasi pembangunan tanggul dan penanaman mangrove untuk menahan gelombang tsunami. Kedua, dari salah satu berita terdapat pembahasan tentang pencegahan ancaman gelombang tsunami pembaca dapat memahami bahwa penanganan pencegahan bencana gempa yang berpotensi tsunami seharusnya dapat dilakukan dengan lebih baik dari waktu ke waktu. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang maka warga Palu terutama pemerintahnya seharusnya dapat berupaya mencari berbagai terobosan dalam penanganan risiko gempa dan tsunami terlebih media juga sudah memuat berbagai artikel tentang catatan sejarah peristiwa bencana di Palu.

Selanjutnya pada berita dengan judul telah diuraikan tentang atlas kerentanan zona likuefikasi di Indonesia dari wilayahnya hingga tingkat kerentanan masing-masing wilayah.

Bentuk kalimat dominan dalam bentuk kalimat aktif yang artinya ...

Dengan mengedepankan berbagai macam data, fakta dan wawancara dari berbagai sumber yang tentu saja lebih mengedepankan unsur substansi berita maka media diharapkan mampu menggiring masyarakat untuk memiliki pemahaman yang berdasarkan

pada argumentasi-argumentasi logis. Sehingga ketika disampaikan tentang fakta-fakta apa saja yang dialami para pengungsi yang demikian kompleks maka solusi yang ditawarkan dan diterapkan tentu dapat dipahami sebagai suatu konsep maupun tindakan yang logis, nyata, terukur dan berdampak signifikan bagi pemerintah dalam pengelolaan pengungsi pasca bencana. Dalam hal ini maka media berperan untuk membantu masyarakat pengungsi dan lembaga sosial yang memiliki problem penanganan pengungsi untuk menyuarakan aspirasinya yang seringkali tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi para pembuat kebijakan.

Media mendorong sosialisasi menuju ke masa dewasa, memberi kontribusi pada kohesi sosial dengan mengafirmasi keyakinan dan nilai-nilai, serta membantu merekonsiliasikan nilai-nilai yang tidak konsisten dan menjembatani diskrepansi antara perilaku privat dan moralitas publik (Vivian, 2008:509).

Pemberitaan tentang sejarah gempa, tsunami dan leluasa harian Kompas berupaya menjalankan fungsi media untuk mentransmisikan nilai-nilai tentang fenomena alam yang ada di negara ini kepada generasi sekarang. turut membantu mentransmisikan nilai-nilai lokal yaitu dengan adanya artikel yang mendiskusikan wacana penanggulangan tsunami dengan menggunakan tanggul dan kelompok masyarakat lokal yang memberikan masukan bahwa wilayah Palu mencegah gelombang tsunami lebih sesuai dengan menggunakan penanaman mangrove.

Terdapat penjelasan detail tentang pemasangan tanggul di sejumlah wilayah yang memiliki ancaman potensi tsunami dan terdapat koherensi dengan paragraph lainnya tentang kearifan lokal penanaman mangrove yang disebagian wilayah lebih sesuai untuk menahan gelombang dibandingkan menggunakan tanggul.

Koherensi antar paragraph pada berita dapat diperoleh gambaran dimana pada paragraph-paragraph awal diuraikan detail tentang deskripsi jumlah temuan masalah berikut di wilayah mana saja. Pada setengah bagian artikel berikutnya diuraikan tentang berbagai hal yang menjadi penyebab secara fisik lingkungan dan sosial timbulnya masalah perkawinan anak di pengungsian. Koherensi lainnya misalnya pada salah satu berita yang menguraikan sejumlah hunian yang tidak dihuni namun bagian lain pada artikel menjelaskan berbagai permasalahan tentang penyebab hunian yang tidak dihuni.

Dari segi transmisi media massa memiliki peran sebagai penyimpan dan sebagai alat transmisi kultur. Berbagai dokumentasi acara, berita, kisah dapat didokumentasikan oleh media, inilah yang disebut transmisi historis. Sementara dari segi transmisi kontemporer media massa dapat mentransmisikan nilai-nilai diantara komunitas dan masyarakat kontemporer yang terkadang menyebabkan suatu perubahan dimasyarakat seperti yang menjadi catatan para antropolog (Vivian, 2008:516-517). Perkawinan anak di lokasi pengungsian

Perlu dicermati bagaimana media menyampaikan fakta-fakta dari suatu peristiwa namun dalam media juga memiliki tanggung jawab terhadap hak-hak publik, kebutuhan-kebutuhan publik dan kepentingan-kepentingan publik (McQuail,2005:207).

Unsur retorik artikel berita didukung dengan foto berwarna dengan ukuran minimal seperempat halaman harian. Foto-foto yang ditampilkan dalam artikel merupakan gambar untuk meyakinkan dan mendukung tentang fakta-fakta yang diuraikan dalam narasi. Keterangan pada foto memberikan penjelasan tentang gambaran situasi lingkungan dan kondisi masyarakat pada periode pasca bencana.

Foto berwarna tentang Peta Zona Kerentana Likuefeksi Indonesia. Menggambarkan wilayah Indonesia dengan perbedaan warna yang menunjukkan tingkat kerentanan likuefeksi dari rendah (warna hijau), sedang (warna kuning) hingga tinggi (warna merah).

Terdapat foto seperempat halaman berwarna tentang air pasang didekat jalan Pangeran Diponegoro di Kelurahan Silae, Kecamatan Ulujadi, Kota Palu Sulawesi Tengah (24/11/2020). Foto peta mendukung narasi tentang zona kerentanan likuefeksi di Indonesia secara keseluruhan.

Terdapat beberapa foto dalam pemberitaan yang tidak berwarna namun terdapat uraian tentang penjelasan tentang rumput liar tumbuh tinggi diantara dua unit-unit hunian sementara yang tak ditempati di Desa Kalawara, Sigi Sulteng. Penyintas memilih tinggal dirumahnya yang telah diperbaiki atau tinggal dirumah kerabat. Foto ini menggambarkan situasi yang ironis, dimana kebutuhan akan hunian bagi pengungsi amat diperlukan, namun disisi lain lokasi yang disediakan pemerintah masih dirasa belum memadai. Berita tentang

situasi lingkungan lebih tepat digambarkan dengan menampilkan visual sehingga pembaca dapat menangkap makna yang lebih komprehensif.

Simpulan

Pembingkaiian berita meliputi persoalan infrastruktur dan masalah sosial pengungsi. Pada berita insfrastruktur terkait pengungsi dan pencegahan bencana dimasa yang akan datang. Sedangkan persoalan sosial masyarakat terkait masalah moral pengungsi.

Konstruksi berita yang tetap mengedepankan fungsi kontrol media oleh harian Kompas pada periode pasca bencana sangat menonjol pada sejumlah liputannya. telah nampak dari kontrol terhadap pemerintah dan kontrol terhadap masyarakat. Persoalan ribuan pengungsi bukan hanya harus terpenuhinya masalah fisik seperti ketersediaan tempat tinggal namun diperlukan sarana pendukung lainnya seperti air bersih dan sarana penunjang lainnya. Selain itu dalam penanganan pengungsi juga terdapat persoalan sosial yang mendasar seperti terjadinya peningkatan perkawinan anak ditempat pengungsian. Tempat hunian sementara ternyata menimbulkan masalah moral dan sosial yang memprihatinkan.

dalam pembangunan infrastruktur hunian sementara bagi pengungsi yang memiliki sejumlah kekurangan yang mendasar sehingga tidak dapat memberikan rasa nyaman bagi para pengungsi. Hal ini menjadi penyebab sejumlah hunian sementara yang telah dibangun pemerintah dengan biaya yang besar tidak digunakan oleh pengungsi.

Sementara itu fungsi kontrol media terhadap masyarakat pada liputan ini adalah tentang transmisi dan moral yaitu tentang liputan-liputan yang membahas tentang terjadinya perkawinan anak karena kehamilan yang tidak diinginkan. Kondisi ini terjadi karena situasi di tempat hunian sementara yang tidak kondusif serta ketidakmampuan orang tua mengontrol perilaku anak karena harus mencari nafkah. Situasi ini memberikan peluang bagi pergaulan bebas bagi anak-anak pengungsi. Dalam hal fungsi media terkait transmisi tentang nilai-nilai lokal.

Kompas tidak sekedar memotret persoalan yang terjadi pada masyarakat pengungsi pada periode pasca bencana yang terjadi di Palu namun terdapat kontribusi optimal yang dapat diharapkan. Kompas dalam hal ini sudah menjalankan fungsinya sebagai media yang mampu memberikan perspektif secara berimbang melalui proses *framing* dengan melakukan seleksi pada problem-problem pada periode satu tahun pasca bencana di Palu Sigi dan Donggala dengan mengangkat tema-tema yang bervariasi bukan hanya fokus pada satu problem tertentu.

Terdapat gambaran tentang sikap masyarakat secara variatif pada setiap bencana, interpretasi sebab akibat, dan evaluasi moral sudah coba dikemukakan. Namun khususnya untuk fungsi rekomendasi penanggulangan bencana demi tujuan kongkrit masih terasa kelemahannya sehingga ke depannya optimalisasi peran media massa masih bisa dilakukan melalui teknik jurnalistik, (pilihan nilai berita atau penghindaran bias berita) sehingga peran media massa bisa lebih positif dan optimal. Jika menggambarkan posisi media massa dalam sebuah kontinum, kualitas jurnalistik akan menjadi kunci yang menentukan posisi media massa apakah ia dikatakan sebagai *Friend* (teman), *Foe* (musuh), *Adversarial agent*, hingga *empowerment agent* dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

Media sebenarnya juga memiliki potensi lain yang jauh lebih penting saat peristiwa bencana terjadi, yaitu untuk menghadirkan wacana lain seperti misalnya dorongan kemandirian untuk tetap survive pasca bencana. Namun hal-hal seperti ini tidak diangkat oleh Kompas karena nampaknya ada hal yang dianggap jauh lebih penting dan mendesak untuk ditampilkan sebagai wacana di media.

Para pakar mengemukakan tentang sejumlah fungsi komunikasi, dan dijelaskan bahwa dalam setiap item fungsi terdapat persamaan dan perbedaan. Fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001) terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmission of values* (penyebaran nilai) dan *entertainment* (hiburan). (Elvinaro: 2007)

Informasi pada pasca bencana bagi masyarakat diperlukan untuk membangun kesadaran masyarakat untuk mengurangi resiko akibat bencana pada potensi kejadian berikutnya. Intinya pers yang mampu menjaga harapan Kompas dalam pemberitaannya

juga nampak telah menjalankan fungsi-fungsi dari komunikasi massa seperti yang dikemukakan oleh Dominick (2001) terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmission of values* (penyebaran nilai) dan *entertainment* (hiburan).

Daftar Pustaka

- Ali, Zarqa, S (2013), *Media Myths and Realities in Natural Disaster*, European Journal of Business and Social Sciences, Vol 2 no 125-133, April 2013.
- Annapisa, M. (2018). Peran Media Cetak Lokal dalam Komunikasi Bencana Sebagai Pendukung Manajemen Bencana. *Buletin Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 102–115.
- Asteria, D. (2016). *Optimalisasi Komunikasi Bencana Di Media Massa Sebagai Pendukung Manajemen Bencana*. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25008/jkiskiki.v1i1.30>
- Coppola, Damon ,P, Maloney, Erin K (2009) , *Communicating Emergency Preparednes, Strategic for Creating a Disaster Resilient Public*, United States of America, Taylor and Francis **Grop**.
- Dwi Anggoro, Ayub (2014), *Media Politik dan Kekuasaan*, Jurnal Aristo Vol 2 (2), Juli 2014. **link**
- Eriyanto (2002), Analisis Framing, Yogyakarta, LKIS
- Sukmono, Filosa G & Junaedi,Fajar (2018), *Menggagas Jurnalisme Optimis dalam Pemberitaan tentang Bencana*, Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 15 (1) Juni 2018: 107-120 **link**
- Greenberg J dan Scanlon JT, (2016) *Old Media, New Media, and the Complex Story of Disasters, Case Studies, Risk Communication and Warnings, Response*, Natural Hazard Science, Online Publication Date: Jul 2016, <https://oxfordre.com/naturalhazardscience/view/>
- Hasan, Safari (2012), *Strategi Krisis Public Relation Pasca Bencana*, *Jurnal Penanggulangan Bencana*, Volume 3 nomor 2 Tahun 2012, Jakarta, Badan Nasional Penanggulangan Bencana **link**
- Haryanto, I. (2018). Performa Media, Jurnalisme Empati, dan Jurnalisme Bencana: Kinerja Televisi Indonesia dalam Peliputan Bencana (Kasus Liputan TV One terhadap Hilangnya Air Asia QZ 8501). *Ultimacomm*, 8(1), 77–89. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v8i1.818>

- Irawanto, Budi, *Narratives of natural disaster survivors in Indonesian media*, Pacific Journalism Review 24 (1) 2018 <https://ojs.aut.ac.nz/pacific-journalism-review/article/view/410/498>
- Istiqomah, I. (2019). Pengaruh Pemberitaan Bencana Alam di Harian Serambi Indonesia Terhadap Kesadaran Masyarakat. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.1423>
- Lestari P, Berliyan R, Wardyaningrum D, (2018), *Pemberitaan di Media Online untuk Pengurangan Risiko Bencana Gunung Sinabung* Jurnal Kajian Komunikasi, Terakreditasi Volume 6, No. 1, Juni 2018. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/15168/8306>
- McQuail, Dennis (2002)/ 2005?, *McQuail's Reader in Mass Communication Theory*, London, SAGE Publication.
- Nazaruddin, Muzayin, *Jurnalisme Bencana di Indonesia, Setelah Sepuluh Tahun Jurnal Komunikasi*, (2015) ISSN 1907-89 8X Volume 10, Nomor 1, Oktober 2015 jurnal.uin.ac.id/jurnal-komunikasi/article/viewFile/7492/6531
- Noviani, Ratna (2012), *Bencana dalam Narasi Media: Kajian Naratif Berita tentang Erupsi Merapi 2010 dalam Program Breking News di Metro TV, Merapi Dalam Kajian Multidisiplin Sumbangan Pemikiran Sekolah Pasca Sarjana UGM Bagi Korban Erupsi Merapi 2010*, Yogyakarta, Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Rahayu, P. B., Asrul, L., Akbar, M., & Kunci, K. (2014). *Peran Media Cetak Lokal Dalam Mitigasi Bencana Banjir Terhadap Kesadaran Masyarakat di Kota Makasar*. *Journal Analysis*, 3(2), 136–142. [link](#)
- Subiyanto, Ibnu, (2016), *Melacak Mitos Merapi : Peka Membaca Bencana, Kritis Terhadap Kearifan Lokal*, Jogja Bangkit Publisher, Yogyakarta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Straubhar & La Rose (2008:47)
- Peary, Breat DM, Shaw R, Takeuchi Yukiko, (2012) *The Use Of Social Media in East Japan Earthquake and Tsunami and its Effectiveness*. *Journal of Natural Disaster Science* vo 34 ni 1, 2012 p 3-18,
- Vivian, John 2008, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta, Kencana
- Prastya, Narayana (2018), *Analisa Aktifitas Hubungan media Dalam Manajemen Krisis di Perguruan Tinggi*, *Jurnal Komunikasi Profetik*. Volume 1 (1), 2018 (<http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1365>)

Zaheer, Lubna (2016), *Natural Catastrophes and Role of Pakistani Mass Media*, *Journal of Political Studies*, Vol. 23, Issue-1, 2016,207:232.

Rosyida, A , Nurmasari, R, Suprpto, (2019) *Analisis Perbandingan Dampak Kejadian Bencana Hidrometeorologi dan Geologi di Indonesia Dilihat dari Jumlah Korban dan Kerusakan (Studi : Data Kejadian Bencana di Indonesia 2018)* *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana* Vol. 10 (1), Tahun 2019 Hal. 12-21